

B13

ISSN: 1858-294-X

Kejawen

JURNAL KEBUDAYAAN JAWA



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Vol. 1, No. 1, 1 Mei 2014

Kejawen

Jurnal Kebudayaan Jawa
Vol. 1, No. 1, 1 Mei 2014



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ISSN: 1858-294-X



Jurnal Kebudayaan Jawa

Vol. 1, No. 1, 1 Mei 2014

ISSN: 1858-294-X

Penerbit:

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 550843 psw. 12

Tim Redaksi:

- Ketua : Dr. Suwardi, M. Hum.
Sekretaris : Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt.
Bendahara : Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.
Anggota : Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.
Drs. Mulyana, M.Hum.
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.
Penyunting Ahli : Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. (UNY)
Prof. Dr. Marsono, SU. (UGM)
Prof. Dr. Setya Yuwono, M.A. (Unesa)
Prof. Dr. Suharti, M.Pd. (UNY)
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. (UNY)
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. (UNY)
Penyunting Bahasa : Drs. Hardiyanto, M.Hum.
Drs. Hartanto Utomo
Sekretariat : Nurhidayati, S.Pd., M.Hum.
Sirkulasi : Dr. Purwadi, M.Hum.
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.
Desain Sampul : Taufik Ardyatama

Redaksi mengharapkan masukan makalah yang berhubungan dengan masalah kebudayaan Jawa. Naskah yang dimuat akan mendapatkan nomer bukti penerbitan sebanyak satu eksemplar. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal yang terbit pada edisi ini memuat pembahasan aspek spiritual, kultural, moral, sastra, dan pendidikan. Mulai dari artikel mengenai *Jemblung* sebagai kearifan lokal, ekspresi ritual dalam tari Gambyong, kajian mengenai nilai luhur budaya Jawa, Bali, dan Lombok, dan yang tidak kalah menarik adalah pembahasan mengenai peranan naratif dan mitologi dalam perubahan ikonografi wayang kulit. Beberapa pembahasan mengenai karya sastra Jawa juga dimuat dalam edisi ini. Mulai dari cara pengobatan dalam *Serat Centhini*, pembahasan mengenai *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*, perbandingan antara *Bebasari* dan *Babad Cirebon*, serta kajian secara umum mengenai sastra sebagai alat kekuasaan. Edisi ini juga menampilkan dua artikel terkait dengan pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa, yaitu pemanfaatan perpustakaan dalam mata pelajaran bahasa Jawa dan pemanfaatan *software* berbasis *android mobile* bagi pembelajaran bahasa Jawa.

Para penulis jurnal, dari perspektif kultural sesungguhnya telah mengakomodir pikiran-pikiran humanistik, plural, dinamis, dan modern. Harapannya agar tata kehidupan mengakui keberagaman, interaksi sosial antar individu dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tetap berpegang teguh pada nilai budaya bangsa sendiri. Tidak kalah pentingnya juga memperhatikan nilai moral, pemanfaatan kearifan lokal, teknologi, dan menjunjung nilai budi pekerti luhur.

Pada jurnal kali ini, para penulis telah berusaha maksimal dengan menyajikan hasil refleksi yang berguna untuk *maca owah gingsiring jaman*.

Yogyakarta, 1 Mei 2014

Redaksi.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi.....	iii
Daftar Isi	iv
Jemblung: Kearifan Lokal yang Terpinggirkan (Maryaeni)	1
Cara Pengobatan Tradisional dalam <i>Serat Centhini</i> (Sri Harti Widyastuti).....	14
Peranan Naratif dan Mitologi dalam Perubahan Ikonografi Wayang Kulit (Bambang Sulanjari)	26
Ketika Sastra sebagai Alat Kekuasaan (Eko Santosa)	39
<i>Software</i> Berbasis <i>Android Mobile</i> bagi Pembelajaran Bahasa Jawa (Venny Indria Ekowati)	52
Nilai Luhur dalam Budaya Jawa, Bali, dan Lombok Ditinjau dari Aspek Kajian Komparatif (Purwadi)	68
<i>Paribasan, Bebasan, Saloka</i> : Wahana Penyemai Pendidikan Nilai yang Tergadai (Muh. Arafik)	81
Struktur dan Kelisanan dalam Modernitas Sastra Indonesia dan Daerah: Antara Drama <i>Bebasari</i> Rustam Effendi dan Sandiwara Tradisi Lisan <i>Babad Cirebon</i> (Weli Meinindartato).....	102
Tari Gambyong Ekspresi Ritual Upacara Bersih Desa Masyarakat Jawa (Endang Sutyati).....	121
Peran Guru dan Sumber Informasi Perpustakaan pada Kearifan Lokal Siswa di Sekolah untuk Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Yasir Riady)	128

CARA PENGobatan TRADISIONAL DALAM *SERAT CENETHINI*

Sri Harti Widyastuti

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
hartiwidyastuti@yahoo.co.id

Abstract

The aim of this paper is to describe the method of traditional medicine in *Serat Centhini*. The traditional medicine which is described in this paper include the terms and the method of the treatment. The terms of traditional medicine mentioned in *Serat Centhini* are *wuku*, *pasaran*, the fateful day, the approach to God, avoid to eat certain foods, but have to eat certain foods such as crocodile and porcupine meat before the treatment. The method of traditional medicine is divided into preventive and curative treatment. Preventive treatment and curative treatment is done by collecting certain herbs, using the amulet, eating certain foods, *uyub*, applying certain herbs to the body, *pilis*, *tapel*, or by combining a variety of ways that have been mentioned earlier.

Keywords: traditional medicine, *Serat Centhini*

A. Pendahuluan

Dewasa ini masyarakat mulai menaruh perhatian kepada apa yang disebut sebagai pengobatan alternatif, karena harga obat dan pengobatan yang tidak terjangkau. Menghadapi kenyataan yang demikian para dokter pun menyarankan untuk mencoba manfaat obat-obat tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Masyarakat mulai tertarik menggunakan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan didukung pemerintah yang ikut berperan dalam memasyarakatkan penggunaan obat tradisional (Redaksi Trubus, 2012: 13). Demikian pula banyak anggota masyarakat yang memanfaatkan jasa penyembuh tradisional dengan berbagai macam teknik atau paranormal yang dianggap dapat meringankan penyakitnya. Pengetahuan mengenai pemanfaatan obat-obatan tradisional untuk kesehatan dapat diperoleh dari manuskrip-manuskrip atau teks-teks sastra Jawa klasik yang memuat tulisan mengenai penyembuhan tradisional tersebut.

Diantara teks-teks sastra Jawa klasik tersebut terdapat *serat* yang berbentuk manuskrip yang sangat terkenal dalam khasanah

kesusastraan Jawa. Serat tersebut berjudul *Serat Centhini* yang merupakan ensiklopedi kebudayaan Jawa. Hal itu disebabkan terdapatnya aneka sistem pengetahuan, adat istiadat, dan kearifan lokal yang dibahas dalam karya tersebut. *Serat Centhini* ditulis dalam bahasa Jawa Baru dan tulisan tangan disampaikan dalam bentuk *tembang macapat*. Semula *Serat Centhini* terkenal sebagai *Serat Suluk Tambangraras*. Ditulis atas prakarsa KGPA Anom Amengkunegara III putra Pakubuwana IV yang merupakan raja Surakarta yang bertahta pada tahun 1788-1820. Mangkunegara III kemudian bergelar menjadi Pakunuwana V yang memerintah pada tahun 1820-1823 (Resmi, 2009). Dengan demikian maka *Serat Centhini* merupakan produk kebudayaan Jawa abad XVII-XVIII.

Manuskrip asli *Serat Centhini* tersimpan di perpustakaan Sanapustaka di kraton Surakarta dan Reksapustaka Mangkunegaran, Radyapustaka, Museum Sanabudaya Yogyakarta, dan tempat penyimpanan naskah yang lain. Kajian tentang kearifan lokal dan sistem pengetahuan yang terdapat didalam *Serat Centhini* menjadi sangat penting disebabkan oleh banyaknya persoalan-persoalan masyarakat modern yang belum bisa dipecahkan. Salah satu hal yang menjadi persoalan adalah tentang pengelolaan kesehatan masyarakat dalam *Serat Centhini* dikupas cara-cara pengelolaan kesehatan masyarakat yang berupa penjagaan kesehatan dan pengobatan tradisional. Pola-pola pengobatan yang disampaikan *Serat Centhini* berlatar belakang masyarakat agraris dan latar sosial budaya masyarakat pada zaman serat tersebut disusun atau bahkan sebelumnya. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi masalah kesehatan berasal dari pemanfaatan bahan-bahan tradisional yang terdapat di lingkungan sekitar. Dipandang dari kacamata masyarakat modern, hal tersebut mempunyai keunggulan yaitu residu dari obat tradisional atau jamu yang diberikan mempunyai dampak minimal sehingga tidak membahayakan organ-organ tubuh manusia. Bila dilihat dari tokoh di belakang penulisan *Serat Centhini* maka penulisan *Serat Centhini* didasarkan pada kompetensi penulis yang sangat tinggi. Adapun penulis dan penyusun *Serat Centhini* menurut (Resmi, 2009) adalah Ki Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Yasadipura II, keduanya merupakan pujangga kerajaan, Raden Ngabehi Sastradipura juru tulis kerajaan, Pangeran Jungut Manduraja seorang pejabat kerajaan dari Klaten, Kyai Kasan Besari dan

Kyai Mohammad keduanya adalah ulama agung. Tulisan ini diangkat dari penelitian terhadap *Serat Centhini* yang sudah ditranskripsi dari tulisan Jawa menjadi tulisan Latin dengan menggunakan bahasa Jawa Baru. Transkripsi ini terdiri atas 12 jilid dilakukan oleh Kamajaya dan diterbitkan oleh Yayasan Centhini (Kamajaya, 1985-1991)

B. Pengobatan Tradisional

Istilah pengobatan tradisional mengacu pada cara-cara pengobatan yang berkembang di tengah masyarakat. Terdapat istilah lain yang dipakai yaitu tradisional *healing*, ada pula yang menyebut *folk medicine*, *alternative medicine*, *etnomedicare* dan *indigenous medicine*, atau dalam bahasa sehari-hari disebut *pengobatan dhukun*, penggunaan ramuan asli dan seterusnya (Agoes, 1996:59). Lebih lanjut dikemukakan oleh (Agoes, 1996:59) bahwa jenis pengobatan tradisional cukup banyak, namun yang merupakan sistem terkodifikasi dan diakui hanyalah: pengobatan tradisional Cina, pengobatan tradisional India dan kedokteran Arab atau *Unani Medicine*, adapun di Indonesia berbagai cara pengobatan tradisional yang akarnya dapat ditelusuri dari ketiga aliran diatas.

Jenis pengobatan tradisional yang dikenal di Indonesia meliputi pengobatan tradisional dengan ramuan obat, pengobatan tradisional spiritual/kebatinan, pengobatan tradisional dengan memakai peralatan/perangsangan, dan pengobatan tradisional yang telah mendapat pengarah dan pengaturan pemerintah (Agoes, 1996:91).

Pengobatan tradisional di Indonesia khususnya di Jawa menggunakan bahan yang disebut sebagai jamu. Menurut bahasa Jawa Kuno istilah jamu sama dengan *jampi* atau *usada* yang berarti penyembuhan dengan menggunakan ramuan obat-obatan maupun doa-doa serta ajian-ajian. Pada abad Pertengahan istilah *usada* jarang digunakan sementara istilah *jampi* semakin populer digunakan di kalangan kraton. Selanjutnya istilah jamu mulai diperkenalkan pada publik oleh 'pengobat tradisional', Djojo Seputro, 2012: 3). Kepekaan pengobat merupakan hal yang penting untuk membuat obat yang berkhasiat pada penyakit tertentu (Aziz, 2009:8).

1. Cara pengobatan

a. Syarat Pengobatan Tradisional

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap *Serat Centhini* maka didapatkan kategori syarat pengobatan tradisional. Syarat pengobatan tradisional menunjukkan sebagai salah satu kearifan lokal maka terdapat pandangan masyarakat Jawa terkait dengan pemahaman terhadap penyebab sakit dan cara penanganannya. Masyarakat Jawa menganggap bahwa orang sakit disebabkan oleh faktor-faktor yang amat banyak seperti misalnya karena ketidakseimbangan antara energi yang dimiliki manusia dengan energi alam, terkena gangguan makhluk halus, terkena *sengkala*, *sawan*, ketidaksesuaian antara nama dengan energi yang dimiliki tubuh, sakit karena penyakit medis, sakit karena faktor psikologis.

Selanjutnya masyarakat Jawa memandang bahwa manusia lahir membawa *neptu* dan *pasaran* masing-masing. Neptu dan pasaran menunjukkan pantangan dan saran agar manusia dapat hidup sehat.

Dikaitkan dengan pemahaman tersebut maka pengobatan tradisional Jawa menggunakan cara penanganan seperti tampak dalam tabel berikut.

1) Tabel 1 syarat Pengobatan Tradisional

No.	Pengobatan Tradisional	Data
1.	Wuku, Perhitungan hari pasaran	III.253: 1,2,3,4,5,6,7,8,9
2.	Perhitungan hari naas/sial	III.253: 10
3.	Pendekatan, Penyerahan kepada Tuhan	III.253: 11
4.	Pantang Makanan	VI.359:14-15
5.	Makan daging buaya	VI.359:17
6.	Makan daging landak	VI.359:18

Seperti dikemukakan di atas syarat pengobatan tradisional meliputi hal-hal yang diperlukan berupa peraturan atau petunjuk sebelum melakukan pengobatan tradisional. Peraturan tersebut berkaitan dengan penggunaan perhitungan hari yang disebut sebagai *Saptawara* (hari yang jumlahnya ada tujuh, yakni hari Ahad sampai dengan Sabtu), *Pancawara* (Pasaran yang jumlahnya ada lima yakni; Paing, Pon, Wage, Kliwon, Legi), dan *Pawukon* (Wuku yang berjumlahnya tiga puluh, yakni wuku *Sinta*, *Landep*, *Wukir*, *Kurantil*, *Tolu*, *Gumbreg*, *Warigalit*, *Warigagung*, *Julungwangi*, *Singsang*,

Galungan, Kuningan, Langkir, Mandhasiya, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, marekeh, Tambir, Madhangkungan, Maktal, Wuye, manail, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, Watugunung).

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa pengobatan terhadap suatu penyakit tertentu memerlukan hari, pasaran dan wuku yang berlainan. Sebagai contoh pada pengobatan sakit mata diajukan syarat hari Kamis Legi wuku Sinta, sedangkan untuk pengobatan penyakit yang disebabkan oleh hawa nafsu menggunakan hari Minggu Kliwon wuku Tolu. Penyembuhan orang yang sakit ingatan dengan menggunakan hari Selasa Wage wuku Gumbreg. Syarat perhitungan hari, pasaran dan wuku untuk pengobatan penyakit tidak bersifat kaku, artinya diajukan pula perhitungan waktu yang lain disesuaikan dengan kondisi penderita. Alternatif waktu untuk penyembuhan berbagai macam penyakit disebutkan hari Sabtu Pon wuku Pahang, hari Kamis Kliwon wuku Marakeh, dan hari Minggu Legi atau Senin Pahing wuku Kulawu.

Dalam *Serat Centhini* terdapat hal yang menarik, yaitu adanya pandangan bahwa penyakit tidak terbatas pada terjangkitnya tubuh secara fisik oleh berbagai kuman, virus, atau adanya ketidaknormalan fungsi organ tubuh, tetapi juga karena sebab non fisik. Sebagai misal seorang wanita yang meninggalkan suaminya karena sesuatu hal disebut sebagai wanita tersebut terkena penyakit. Oleh karena itu disebutkan adanya syarat untuk penyembuhan kepada wanita yang meninggalkan suaminya agar kembali rukun dengan suaminya, disarankan pada hari Senin Kliwon wuku Kuningan.

Disebutkan dalam *Serat Centhini* bahwa bagi orang yang memerlukan penanganan karena menderita sakit yang tidak sesuai dengan masa yang ditulis di atas dengan cara penyerahan diri dan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Di samping itu, orang yang sedang melakukan pengobatan tradisional hendaknya menghindari hari naas dan sial. Berkaitan dengan hari naas dan sial disebutkan Soemodidjojo (1980: 140) bahwa dalam kebudayaan Jawa yang disebut sebagai hari naas adalah hari dan pasaran waktu meninggalnya kedua orang tua, dan tiga hari sesudah neptu orang tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan hari sial adalah hari dan pasaran yang termasuk hari buruk atau hari yang tidak baik untuk melakukan usaha, hari yang disebut sebagai *Taliwangke*, dan hari yang

disebut sebagai *Samparwangke*. Hari yang tidak baik untuk melakukan usaha yaitu Ahad Pahing, Setu Pon, Jumuwah Wage, Selasa Kliwon, Senen Legi, Kemis Wage, Rebo Legi, Ahad Paing, Kemis Pon, Selasa Wage, dan Setu Kliwon. Hari *Taliwangke* adalah pada wuku Wuye pada hari Senin Kliwon, wuku wayang hari Selasa Legi, wuku Landhep hari Rebo Paing, wuku Warigalit hari Kemis Pon, wuku Kuningan wuku Jumuwah Wage, wuku Kuruwelut hari Setu Kliwon. Hari *Samparwangke* mencakup hari Senin Kliwon wuku Warigalit, Senin Legi wuku Bala, hari Senin Pahing wuku Sinta, hari Senin Wage wuku Tambir.

Lebih lanjut disebutkan dalam *Serat Centhini* adanya makanan-makanan pantangan agar orang tetap sehat. Disebutkan dalam *Serat Centhini* agar orang yang sudah tua tetap sehat, sehat, sebaiknya berpantang jenis-jenis makanan seperti daging sapi, telur, daging ayam bagian sayap, paha, *brutu* dan *jeroan*. Orang yang mempunyai kegemaran memakan jenis makanan seperti tersebut di atas, pada masa tuanya tidak akan berusia panjang.

Untuk penjagaan kesehatan, orang disarankan untuk memakan ikan *selira* atau biawak. Menurut *Serat Centhini*, ikan *selira* bermanfaat untuk menjaga kesehatan agar tubuh tidak mudah terserang penyakit. Di samping itu, untuk menjaga kesehatan, membuat kuat tulang dan kulit, menambah kekuatan laki-laki serta menambah kesuburan wanita agar cepat mendapatkan anak disarankan untuk menyantap daging landak.

b. Tata Cara Pengobatan Tradisional

Pada tata pengobatan tradisional tampak adanya pola penjagaan dan penyembuhan. Adapun pola-pola dan cara-cara pengobatan tradisional tersebut tampak pada tabel di bawah ini.

1) Tabel 2 Penjagaan Kesehatan

No.	Cara	Data
1	<i>Pupuh</i>	I. 23:5
2.	Minum	III.251: 43 III.252: 10-19 III.252:22-28 VI.273:37
3.	Jimat	I.23: 4, 9, 11, 12, 15

2) Tabel 3 Penyembuhan Penyakit

No.	Cara	Data
1.	<i>Pupuh/tetes</i>	I.23:17-18 III.251: 17,18,19,20,21,22,24, 25,26,27,28,29-30, 2-33,66
2.	Makan	I.23:5,6 III.251: 50,54 III.252: 33,34
3.	<i>Uyub</i> (minum sekaligus sampai habis)	I.23:6 III.251:7, 12,34,38,40,41,42,45,53,59,62
4.	<i>Boreh/blonyo</i>	I.23:12-14 III.251: 4,5,6,48,49,56,68,71,72 III.252: 3,4,5 VII. 376: 285-286 X. 617:59-60
5.	<i>Pilis</i>	III.251: 63
6.	<i>Tapel</i>	III.251: 8
7.	<i>Popok</i>	III.251: 10-11,13,14,15,16,22- 23,29-31,52,64-65,66-67,70 III.252: 3,20 VI. 371: 30 VI. 372: 1-7 VII. 376:283-284, 285-287 X.616.4

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di depan tampak pola-pola pengobatan tradisional baik untuk penjagaan kesehatan maupun penyembuhan penyakit melalui cara pengobatan tradisional tertentu. Cara pengobatan tradisional untuk penjagaan kesehatan yang terdapat pada *Serat Centhini* meliputi cara *pupuh*, cara minum, dan menggunakan jimat. *Pupuh* adalah suatu cara pengobatan dengan meneteskan ramuan yang sudah ditumbuk atau diremas kemudian ramuan tersebut dimasukkan dalam kain yang bersih kemudian diperas secara perlahan sambil diteteskan pada mata. Adapun jimat menurut Poerwadarminta (1939: 92) disebutkan sebagai barang atau alat yang digunakan karena mempunyai kekuatan tertentu, atau mempunyai kesaktian dan dapat digunakan untuk menolak penyakit dan penolak bala. Adapun jimat yang digunakan untuk penjagaan kesehatan dalam *Serat Centhini* adalah bagian-bagian tubuh burung Pelatuk Bawang seperti bagian mata, sayap, tulang, hati dan lidahnya.

Dari sejumlah cara yang digunakan untuk pengobatan berupa penjaagaan kesehatan di atas, cara yang paling banyak digunakan adalah cara minum. Cara pengobatan tradisional untuk penjaagaan kesehatan dengan cara minum tercatat digunakan untuk sepuluh kasus, yang terdapat pada II. 251. 43 a-c, II 252. 10-19 a-f, dan IV. 273. 37 a-h. cara pengobatan tradisional untuk penjaagaan kesehatan dengan menggunakan jimat terdapat pada tujuh kasus yang diterangkan pada I. 23. 4, I. 23.9, I. 23.11, I. 23.12, dan I. 23.

Adapun tata cara pengobatan tradisional berupa penyembuhan penyakit dalam *Serat Centhini* banyak menggunakan cara ditetaskan atau *dipupuh*, cara dimakan, cara diminum sekaligus sampai habis atau *uyub*, cara *boreh* (*blonyo*), cara *pilis*, cara *tapel*, cara *popok*, dan cara kombinasi. Dari sejumlah cara-cara yang digunakan di atas yang paling banyak digunakan adalah pengobatan tradisional berupa penyembuhan penyakit dengan cara kombinasi. Adapun yang dimaksud dengan cara kombinasi adalah berbagai cara yang digunakan secara bersama-sama untuk menangani penyakit. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan adanya cara kombinasi berupa cara *kurung* dan *boreh*: cara *boreh* dan doa khusus; cara cekok, dan tetes atau *pupuh*; cara tetes atau *pupuh* dan doa khusus; cara minum, tetes atau *pupuh*, dan *tutul*; cara *mamah* dan minum atau teguk; cara tetes atau *pupuh*, dan memakai doa khusus; cara *mamah* dan *sembur*; cara *boreh* dan urut; cara minum dan telan; cara telan dan doa khusus; cara minum, rendam, *kerok*, dan *popok*, cara usap, urut, telan dan minum; serta cara *boreh* dan gosok. Cara pengobatan tersebut digunakan untuk enam belas kasus yang dijelskan pada I. 23. 17-18. , III. 251. 17, III. 251. 18, III. 251. 19, III. 251. 20, III. 251. 21, III. 251. 22, III. 251. 24, III. 251. 25, III. 251. 26, III. 251. 27, III. 251. 22, III. 251. 29-30, III. 251. 32-33, III. 251. 66, III. 251. 70, III. 251. 3, III. 251. 20, III. 251. 30, VI. 371. 30, VI. 372. 1-7, VII. 376. 283-284.

Adapun yang dimaksud dengan cara pengobatan tradisional dengan menggunakan cara *kurung* adalah pengobatan yang dilakukan dengan meletakkan pasien atau orang yang diobati di dalam *kurungan* yang biasa digunakan untuk mengurung ayam. Cara tersebut sering digunakan masyarakat untuk mengobati masuk angin, yaitu dengan meletakkan pasien di dalam kurungan yang telah diberi bara api dengan menggunakan *anglo* yang sudah diberi arang. Keranjang

kemudian ditutup menggunakan kain atau *jarit* supaya asap dari bara yang ada di dalamnya tidak keluar. Setelah penderita keluar banyak keringatnya kemudian dikeluarkan dari *kurungan*. Cara tersebut mirip dengan cara mandi *sauna* dalam masyarakat modern.

Sedangkan *caraboreh* adalah cara yang digunakan dengan memakai ramuan yang sudah dilumat memakai tangan atau memakai alat *pipisan*, kemudian diusapkan merata diseluruh badan. Di samping istilah *boreh*, dalam pengobatan tradisional dikenal pula istilah *blonyo* atau *konyoh*. Kedua istilah tersebut dibedakan, pada *caraboreh* air atau minyak dengan ramuan tersebut tidak dipisahkan, bahkan ramuan yang telah dilumat tersebut ikut dibalurkan, sedangkan *blonyo* atau *konyoh* hanya minyak atau air dari bahan ramuan yang telah dilumat tersebut yang dibalurkan pada seluruh badan.

Cekok adalah cara pengobatan tradisional untuk anak-anak dengan cara meminumkan ramuan obat tradisional yang ditumbuk kemudian diberi air sedikit, kemudian dibungkus dengan kain yang bersih dan dimasukkan ke mulut sambil diperas (Poerwadarminta, 1939:522). Sedangkan *pupuk* adalah cara pengobatan tradisional dengan cara menempelkan ramuan obat tradisional yang sudah dilumat dengan *pipisan* atau *dimamah* di ubun-ubun anak-anak (Poerwadarminta, 1939:504). Cara pengobatan tradisional dengan cara *pupuh* dapat diarikan dengan ditetaskan. Biasanya ramuan yang telah dilumat memakai kedua belah tangan atau memakai *pipisan* kemudian diperas dan ditetaskan ke bagian yang sakit (Poerwadarminta, 1939:504).

Cara pengobatan tradisional dengan cara *uyup* atau diminum adalah cara umum yang sering dilakukan dalam pengobatan modern seperti meminum obat berbentuk sirup atau puyer. Namun demikian pada pengobatan tradisional, jumlah ramuan yang harus diminum atau *diuyup* biasanya agak banyak, bisa satu cangkir atau satu gelas dan diminum sekaligus sampai habis. *Tutul* adalah cara yang digunakan untuk pengobatan tradisional dengan menyentuhkan secara berulang-ulang ramuan atau obat tertentu di tempat yang sakit. Ramuan atau obat yang akan disentuhkan secara berulang-ulang tersebut dapat dibungkus dengan selembur kain atau tanpa dibungkus (Prawiroatmojo, 1957:280).

Mamah atau kunyah adalah cara pengobatan tradisional dengan mengunyah sampai lumat ramuan obat kemudian menelan air yang keluar dari ramuan tersebut atau mengeluarkan kembali ramuan tersebut kemudian *dipopok* pada bagian yang akan diobati atau disemprotkan (sembur). Cara rendam adalah cara pengobatan penyakit dengan merendam bagian yang sakit di dalam air yang sudah diberi ramuan obat tradisional dengan memakai alat berupa uang logam atau bilah bambu kemudian ditekan dari atas ke bawah atau sebaliknya secara berulang-ulang. Cara panggang merupakan salah satu cara pengobatan dengan memanggang di atas bara api bagian badan yang sakit. Cara urut merupakan salah satu cara yang digunakan untuk pengobatan tradisional dengan mengurut atau memijat bagian yang terasa sakit biasanya menggunakan minyak supaya mudah untuk memijat.

Cara kedua yang banyak digunakan setelah cara kombinasi adalah cara ditetaskan atau (*pupuh*). Cara tersebut digunakan untuk menangani lima belas kasus yang terdapat pada III. 251. 17, III. 251. 18, III. 251. 19, III. 251. 20, III. 251. 21, III. 251. 22, III. 251. 24, III. 251. 25, III. 251. 26, III. 251. 27, III. 251. 28, III. 251. 29-30, III. 251. 32-33, III. 251. 66.

Cara yang terbanyak setelah menggunakan cara ditetaskan adalah menggunakan cara boreh (*blonyo*). Cara boreh atau *blonyo* digunakan untuk empat belas kasus penyakit dalam *Serat Centhini*, yang dijelaskan pada I. 23.12, III. 251. 4, III. 251. 5, III. 251. 6, III. 251. 48, III. 251. 49, III. 251. 68, III. 251. 71, III. 251. 72, III. 251. 3, III. 251. 4, III. 251. 5, VII. 376. 286, X. 617. 59-60.

Cara pengobatan tradisional yang banyak digunakan setelah *carablonyo* atau *boreh* adalah dengan cara meminum sekaligus sampai habis atau disebut dengan *uyub*. Cara tersebut tampak pada teks *Serat Centhini* untuk menganalisis sebanyak dua belas kasus, III.251.-7, III. 251. 12, III. 251. 34, III. 251.38, III. 251. 41, III. 251. 42, III. 251. 45, III. 251. 53, III. 251. 59, III. 251. 62.

Cara berikutnya paling banyak digunakan setelah cara diminum atau *uyub*. Adalah menggunakan cara dimakan. Cara tersebut untuk menangani sebanyak tujuh macam keluhan penyakit. Adapun cara tersebut tampak pada I. 23. 5, I. 23.6, III. 251. 50, III. 251. 54, III. 251. 33, IV. 252. 34. Cara *pilis* merupakan cara yang

paling banyak digunakan setelah cara pengobatan tradisional dengan dimakan. Cara tersebut tampak pada III. 251. 35, III. 251. 36, III. 251. 37. Selanjutnya dua cara yang tidak begitu banyak digunakan dalam pengobatan tradisional yang terdapat pada *Serat Centhini* adalah cara *tapel* dan cara *popok*. Kedua macam cara tersebut hanya satu kali disebut. Cara *tapel* disebut dalam III. 251. 6, dan cara *popok* disebut dalam III. 251. 8. *Pilis* merupakan hasil lumatan yang langsung dimanfaatkan dengan mencoletkan pada dahi untuk obat sakit kepala atau maksud-maksud lain (Agoes, 1996:15). *Tapel* adalah cara pengobatan dengan menempelkan ramuan tradisional atau jamu tradisional yang masih utuh seperti dedaunan atau bagian lain tumbuhan yang sudah dilunakkan di daerah perut, kemudian untuk menjaga agar *tapel* tidak cepat hilang dan bisa meresap lebih lama, digunakan kain untuk membalut ramuan tersebut. Adapun *popok* merupakan cara pengobatan tradisional dengan menempelkan ramuan pada anggota badan yang sakit.

C. Penutup

Cara pengobatan tradisional pada *Serat Centhini* tampak pada tata cara penjagaan dan penyembuhan penyakit. Adapun syarat pengobatan tradisional meliputi perhitungan hari pasaran, wuku, perhitungan hari naas dan sial, pendekatan dan penyerahan diri kepada Tuhan, pantang makanan dan pemanfaatan daging buaya serta daging landak.

Sedangkan tata cara penjagaan kesehatan serta penyembuhan penyakit meliputi cara *pupuh*, minum, penggunaan jimat, makan, *uyub*, *boreh* atau *blonyo*, *pilis*, *tapel*, *popok* serta cara kombinasi. Berdasarkan pengobatan tradisional yang digunakan tampak adanya hubungan yang erat, yaitu digunakannya ramuan yang tidak sama dan secara khusus ada bagian-bagian tubuh tertentu yang sakit. Obat-obat tradisional yang digunakan meliputi *empon-empon*, tumbuh-tumbuhan, hewan, air ludah manusia, minyak kelapa, dan bumbu dapur.

Daftar Pustaka

Agoes, Azwar dan Jacob, T. 1996. *Antropologi Kesehatan Indonesia. Jilid I Pengobatan Tradisional*. Jakarta: Penerbit buku Kedokteran EGC.

- Aziz, Srianan. 2009. *Hidup Sehat Menyeluruh dan Alami Penyembuhan Penyakit Kolesterol, Hipertensi, dan Jantung*. Jakarta: Indocamp.
- Djojo Seputro, Sudarsono. 2012. *Resep dan Khasiat Jamu Tradisional Nusantara*. Surabaya: Liris.
- Kamajaya. 1991. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid XII*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1991. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid XI*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1990. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid X*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1990. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid IX*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1989. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid VIII*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1989. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid VII*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1988. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid VI*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1988. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid V*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1988. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid IV*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1986. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid III*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1986. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- _____. 1985. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers.
- Prawiroatmojo. 1.1939. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Redaksi Trubus. 2012. *100 Plus Herbal Indonesia Bukti Ilmiah dan Racikan*. Vol. 11. Jakarta: PT Trubus Swadana.
- Resmi, Jayeng. 2009. *Ringkasan Serat Centhini-Pendahuluan*. [Http://seratcenthini.wordpress.com/2009/11/09/ringkasan-serat-centhini-pendahuluan/](http://seratcenthini.wordpress.com/2009/11/09/ringkasan-serat-centhini-pendahuluan/).
- Soemodjidjojo, R. 1980. *Kitab Primbon Betljemur Adamakna*. Yogyakarta: Soemodjidjojo Mahadewa.